

**EDUKASI KONTRA NARASI INTOLERAN DAN RADIKALISME MELALUI  
LITERASI MEDIA ONLINE KEPADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
ANNIDA KOTA CIREBON**

***EDUCATION ON COUNTER INTOLERANCE AND RADICALISM NARRATIVES  
THROUGH ONLINE MEDIA LITERACY FOR STUDENTS AT ANNIDA ISLAMIC  
BOARDING SCHOOL, CIREBON CITY***

**Mustopa\*, Fuad Nawawi, Bisri**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

\*Email: tofaku66@gmail.com

(Diterima 11-03-2023; Disetujui 07-08-2023)

**ABSTRAK**

Santri pada era digital saat ini banyak melakukan akses informasi ke internet dan media sosial. Bahkan anak-anak dapat memegang HP selama 8 jam. Yang menjadi kekhawatiran kita bersama adalah merebaknya konten-konten untuk penyebaran ideologi dan propaganda intoleran dan radikalisme yang menyerang di dunia maya, khususnya di media sosial. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD). Metode ini adalah salah satu metode yang digunakan dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat dimana metode ini fokus pada kekuatan dan asset, dan dirancang untuk merancang pengorganisasian masyarakat, menghubungkan dan memanfaatkan bantuan dari lembaga eksternal. Jumlah santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon sebanyak 60 orang. Hasil kegiatan penelitian berbasis pengabdian Prodi Aqidah dan Filsafat Islam ini adalah: Pertama, bahwa santri di Pondok Pesantren belum mengetahui cara mengcounter narasi intoleran dan radikalisme secara online, oleh karena itu diperlukan sosialisasi pendidikan cara mengcounter narasi radikalisme dalam membendung konten radikalisme. Kedua, para santri diupayakan dapat melawan konten-konten radikalisme dan intoleran dengan membuat website atau menyuguhkan menu-menu toleransi terhadap narasi radikalisme. Setiap santri Annida diharuskan mampu mengetahui narasi-narasi radikalisme. Ketiga, santri Santri Annida yang berjumlah 60 orang hasil dari survei mengatakan siap membuat media online yang bertujuan untuk mengcounter narasi-narasi intoleran di internet dan media sosial.

Kata kunci: Radikalisme; Edukasi; Intoleransi; Preventif

**ABSTRACT**

*Santri in today's digital era access a lot of information on the Internet and social media. Even santri can hold gadget for 8 hours. What worries us all is the spread of content for the spread of intolerant ideology and propaganda and radicalism that attacks cyberspace, especially on social media. The method used in this service is Asset-Based Community Development (ABCD). This method is one of the methods used in community service where this method focuses on strengths and assets, and is designed to stimulate community organizing, connect and utilize assistance from external institutions. The number of students at the Annida Islamic Boarding School in Cirebon City is 60 people. The results of this research activity based on the dedication of the Aqidah and Islamic Philosophy Study Program are as follows: First, that students at Islamic Boarding Schools do not yet know how to counter narratives of intolerance and radicalism online, therefore it is necessary to socialize education on how to counter radicalism narratives in stemming radicalism content. Second, the results of the study confirm that students strive to fight radicalism and intolerant content by creating websites or presenting tolerance menus for radicalism narratives. Every Annida student is required to be able to know narratives of radicalism. Third, that the 60 Santri Annida Santri, the results of the survey, said they were ready to create online media that aims to counter intolerant narratives on the internet and social media.*

*Keywords: Radicalism; Education; Intolerance; Prevent*

## PENDAHULUAN

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melakukan survei pengguna internet tahun 2019-2020 dan menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia berjumlah 196.71 juta jiwa dengan rata-rata menghabiskan waktu selama 8 jam dalam sehari, bahkan terkadang bisa lebih dari 8 jam anak-anak memegang hp dengan jaringan internet dan sosial media merupakan *platform* yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia (APJII, 2022).

Meski demikian, dari hasil survei di atas dapat dikatakan bahwa sejalan dengan *massif*-nya pengguna internet di Indonesia, hal tersebut juga membuka peluang bagi penyebaran ideologi dan sarana propaganda bagi pemahaman intoleran dan radikalisme, bahaya radikalisme tidak hanya menyerang pada dunia nyata, tapi juga pada dunia maya khususnya di media sosial. Hal tersebut disebabkan karena dengan pemanfaatan internet sebagai *echo chamber*, penyebaran konten-konten atau materi propaganda tersebut dapat dilakukan dengan lebih mudah (Behr, 2013). Hal ini yang kemudian menjadi kekhawatiran kita bersama agar praktek propaganda radikalisme tidak meluas. Anak-anak menjadi sasaran empuk terhadap kekerasan atau radikalisme melalui media online.

Propaganda narasi intoleran dan radikalisme melalui media sosial perlu mendapat perhatian serius, khususnya bagi kalangan remaja atau anak-anak yang tidak lepas dari konsumsi internet yang sangat tinggi dan bahkan oleh umat Islam, dan masyarakat Indonesia. Hal tersebut diperkuat dengan kenyataan bahwa salah satu penyebab perilaku internet berisiko adalah keterbatasan kemampuan literasi internet remaja (Livingstone, 2008). Keterbatasan bahan bacaan akan pentingnya pemahaman dan pemetaan mana yang menjadi media radikal atau media toleran juga kita perlu wawasan tersebut.

Literasi yang pada awalnya dimaknai sebagai kemampuan dan pemahaman seseorang dalam membaca, menulis, dan menghitung (Lytle & Wolfe, 1989), maka seiring dengan perkembangan zaman yang semakin meluas sifatnya dan ruang lingkungannya, maka interpretasinya pun ikut berubah dan berkembang. Oleh karena itu, UNESCO kemudian meluaskan pemaknaan literasi sebagai suatu proses perolehan yang sangat sederhana dengan cara menekankan pada aspek kognitif dasar dan menggunakan keterampilan ini sebagai dasar untuk perubahan pribadi dan sosial yang kemudian memiliki kontribusi terhadap pengembangan sosio-ekonomi dan dalam pengembangan kapasitas dan kualitas untuk kesadaran sosial dan refleksi kritis-filosofis (Krolak, 2005).

Secara sederhana, maksud dari literasi media online di sini adalah tentang kemampuan untuk cerdas, kritis dan bijaksana dalam memanfaatkan media sosial, dalam melakukan

*counter* terhadap propaganda intoleran dan radikalisme melalui media internet dan dunia digital.

Pemupukan sikap toleransi merupakan salah satu variabel kunci dalam membina dan mewujudkan kerukunan dan inklusi sosial di negara dengan semangat bhineka tunggal ika, salah satunya di institusi pendidikan. Alasannya, institusi pendidikan memiliki heterogenitas sosial kultural yang tinggi sehingga menjadi salah satu kantong sosial (*social enclaves*) yang pada gilirannya dituntut untuk memainkan peran positif sebagai representasi negara dalam wajah yang lebih spesifik dan partikular.

Oleh karena itu, sangat penting bagi institusi pendidikan untuk membekali peserta didiknya bukan hanya dengan wawasan kebangsaan, keindonesiaan serta keislaman yang moderat, terbuka dan damai namun juga dengan literasi media online sebagai dasar agar dapat memanfaatkan menggunakan internet secara bijak.

## **BAHAN DAN METODE**

Kegiatan edukasi ini merupakan wujud pengaplikasian tridharma perguruan tinggi dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon, khususnya Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam berupa Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM). Metode penelitian yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD). Metode ini adalah salah satu metode yang digunakan dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat dimana metode ini fokus pada kekuatan dan asset, bukan pada masalah kebutuhan dan dirancang untuk merangsang pengorganisasian masyarakat, menghubungkan dan memanfaatkan bantuan dari lembaga eksternal. Langkah ABCD ini digunakan pengabdian untuk terjun ke lapangan dan berpartisipasi dalam upaya mengcounter wacana radikalisme diberbagai media online dan memberikan pendidikan kognitif tentang kesadaran dan kecerdasan melek media mana yang radikal dan yang tidak radikal.

Dalam kegiatan ini langkah pertama atau tahap *discovery* pengabdian menemukan kekuatan untuk membangun kemitraan, mengidentifikasi kelompok-kelompok potensial. Langkah selanjutnya yaitu *dream* dimana pengabdian kemudian telah menemukan kekuatan suatu kelompok atau komunitas dan menyusun peta komunitas yang akan menjadi objek pengabdian kepada masyarakat dalam hal ini kelompok yang menjadi sasaran pengabdian kepada masyarakat yaitu santri di Pondok Pesantren Annida.

Langkah ketiga yaitu *design* atau prosedur melaksanakan dan memaksimalkan potensi kelompok santri di Pondok Pesantren Annida, pesantren ini memiliki keunggulan sebagai salah satu pesantren yang terbebas dari gerakan radikalisme dan intoleran hal ini diperkuat

dengan sejumlah penghargaan dan materi-materi kajian yang didapatkan. Keunggulan pesantren ini dapat dijadikan sebagai salah satu pesantren percontohan dan menjadi role model di tengah maraknya isu narasi intoleran dan radikalisme melalui media online.

Langka selanjutnya yaitu tahap *define* dalam mendukung dan menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan santri untuk menjadi santri yang dapat melawan kontra narasi intoleran dan radikalisme melalui media online dengan memperkaya literasi maka pengabdian menyusun sejumlah kegiatan diantaranya sosialisasi dan *workshop*. Langkah terakhir yaitu *destiny* dimana pada langkah ini pengabdian melakukan monitoring dengan teknik MSC atau *Most Significant Change* yaitu teknik yang dilakukan secara partisipatif mengumpulkan dan analisis tentang cerita-cerita perubahan baik positif maupun negatif untuk melakukan refleksi atas perubahan yang terjadi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Media sosial atau dunia maya saat ini sudah menjadi alternatif untuk mencari dan mempelajari informasi agama. Inilah yang sebagian kalangan menyebut fenomena ini sebagai “Revolusi Informasi”. Lekatnya generasi saat ini dengan media sosial menjadikan remaja memiliki dunia baru dan mereka sangat tergantung dengan dunia itu. Bahkan terkesan dunia yang sesungguhnya adalah apa yang ada di media sosial.

Semakin seseorang tergantung pada media online, maka media tersebut menjadi semakin penting. Termasuk untuk memenuhi kebutuhan informasi terkait keagamaan. Bahkan, apa yang ada dalam media tersebut, diyakini kebenarannya. Media merupakan kepanjangan atau eksistensi dari pikiran manusia, dengan demikian, media memegang peran sentral dalam mempengaruhi tahapan perkembangan manusia.

Dirga Maulana (2018) memberikan penjelasan yang sangat apik, bahwa media itu merupakan saluran baru. Situs dan media online merupakan saluran baru namun sudah digandrungi banyak orang. Hal ini lantaran ketaktisan dan kepraktisannya sehingga menjadi idola baru di kalangan generasi saat ini. Jumlah pengguna internet di Indonesia saban tahunnya selalu meningkat. APJII menyebutkan bahwa pada tahun 2020, pengguna internet Indonesia mencapai 196.7 juta. Jumlah yang melampaui separuh dari total penduduk Indonesia itu sangat efektif untuk menyebarkan propaganda. Sehingga, jika situs-situs radikal dibiarkan, maka akan ada banyak orang yang akan ter-infiltrasi atau terkontaminasi oleh paham radikal. Sehingga sangat membahayakan bagi generasi millineal dan para santri.

Oleh karena itu, santri pada Pondok Pesantren perlu dilindungi dari serangan dan virus radikalisme dan toleransi di media sosial. Dengan begitu, perlu ada edukasi kontra narasi

intoleran dan radikalisme melalui literasi media online pada Pondok Pesantren Annida Kota. Santri yang ada di Pondok Pesantren merupakan generasi millennial yang harus mendapatkan perhatian penuh dalam penggunaan media sosial.

Dari hasil penelitian berbasis pengabdian di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon peneliti menemukan berbagai potensi yang bisa dikaji dari pondok pesantren Annida Kota Cirebon, salah satu potensi yang paling nampak adalah banyak santri di pondok pesantren tersebut sudah memiliki basis kecerdasan kognitif yang baik. Hal tersebut merupakan sebuah peluang yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan lebih lanjut lagi, karena dengan edukasi kontra narasi melalui media online ini para santri dapat mengembangkan kecerdasannya sehingga outputnya adalah pribadi-pribadi yang cerdas berkarakter, di mana diharapkan dengan adanya pelatihan ini dapat membentuk suatu output selain cerdas, para santri juga memiliki moral dan kinerja yang baik, yang pada akhirnya baik secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup para santri.

Pada hakikatnya, dengan adanya edukasi kontra narasi radikalisme di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon ini diharapkan dapat memberikan perubahan perilaku sebagai adaptasi kebiasaan baru sebagai berikut. *Pertama*, santri dapat memahami perubahan dunia yang cepat, dinamis, dan fluktuatif. *Kedua*, santri dapat memahami bahwa dengan membangun karakter kinerja diri dapat meningkatkan kualitas hidup. *Ketiga*, santri dapat mengatasi tantangan kehidupan di era *society 5.0*.

Tantangan santri saat ini adalah bagaimana bisa melakukan kontra narasi gerakan Islam radikal di Indonesia pada dasarnya adalah aktivitas kolektif yang bertujuan mengubah struktur sosial dan tatanan nilai menjadi radikal dan intoleransi melalui media sosial. Santri Pondok Pesantren Annida harus bisa menghadan arus radikalisme di website. Karena itu, gerakan Islam radikal saat ini menyerang melalui konten-konten website yang radikal. Gerakan kaum radikal yang menggunakan alat teknologi media sosial adalah gerakan yang rasional menurut mereka, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasio dalam menyusun gerak. Dalam *rational action theory*, pelaku gerakan adalah individu yang rasional. Dalam banyak kasus, mereka juga mendapatkan keuntungan pragmatis selain kepuasan ideologis yang diyakininya (Setiawan, 2020).

Penting bagi kaum santri di Pondok Pesantren Annida khususnya untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya propaganda telah menjadi alat bagi kelompok-kelompok terorisme untuk memengaruhi khlayak. Apalagi, propaganda dikerahkan oleh terorisme dengan dukungan militansi yang tinggi. Hal tersebut kerap menjurus kepada tindakan cuci otak atau doktrin yang umumnya ditujukan kepada kaum muda atau bahkan kepada santri karena

dinilai memiliki bibit militan yang dapat dipancing dengan mudah. Karena propaganda yang dibawa terorisme bersifat menyesatkan, maka penting bagi masyarakat luas untuk mengetahui istilah kontra propaganda sebagai alat untuk melawannya. Kontra propaganda merupakan upaya untuk menangkal dan melawan potensi teror yang ekstrem dan biasa dipropagandakan terorisme melalui media, terutama internet.

Berbicara mengenai potensi propaganda terorisme di internet, adalah suatu kewaspadaan bagi kita semua melihat betapa luasnya ideologi kekerasan menyebar di dunia maya. Kelompok terorisme menyadari bahwa internet mampu menjangkau publik dalam lingkup lebih luas dari media propaganda konvensional yang dulu biasa diedarkan secara sembunyi-sembunyi. Ditambah dengan kecenderungan banyak orang saat ini yang mudah percaya dengan arus informasi di internet, membuat terorisme lebih leluasa melanggengkan propagandanya, apalagi jika dibumbui oleh kisah drama yang mampu membuat hati tergerak untuk bersimpati. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih banyak terdapat penerima pasif dalam derasnya arus informasi yang beredar saat ini. Inilah yang perlu disikapi serius oleh bangsa ini, yakni bagaimana membangkitkan sikap kritis masyarakat sehingga tidak mudah terhasut oleh paham-paham yang menyesatkan. Guna meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya ancaman propaganda terorisme di dunia maya, diperlukan sinergitas yang baik antara pemerintah dan rakyat. Kampanye dan sosialisasi mengenai bahaya terorisme juga perlu ditingkatkan jumlahnya di ranah digital. Namun, kuantitas saja tidak cukup jika tidak dibarengi dengan kualitas penyajian konten yang informatif dan menggugah hati masyarakat untuk mendukung kontra propaganda.

Untuk mewujudkannya, pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Agama RI sesuai restra nya untuk mengejawantahkan nilai nilai moderasi beragama dapat mengajak pihak-pihak terkait lintas bidang untuk mendukung kampanye anti terorisme dan antiradikalisme. Dari kelompok agama misalnya, diperlukan banyak partisipasi komunitas moderat yang membantu menyampaikan pesan agama tentang perdamaian dengan pendekatan yang membumi. Dari ranah pendidikan, diperlukan upaya pencatutan materi-materi nasionalisme dan perdamaian ke dalam pendidikan bangsa agar didapatkan pemahaman yang luas mengenai kontra propaganda. Begitu halnya dengan ranah-ranah lain, pemerintah harus bisa komunikatif dalam mengajak kerja sama sehingga kemudian mampu tercipta kekompakan sosial yang berujung pada penguatan persatuan dan kesatuan bangsa.

Kontra propaganda tidak semata berkuat pada kampanye pencegahan saja, melainkan juga kepada upaya penanggulangan terorisme terhadap para simpatisannya. Hal ini didasari atas keyakinan pemerintah, dalam hal ini melalui Badan Nasional Penanggulangan

Terorisme (BNPT), bahwa pelaku terorisme yang tertangkap juga berhak untuk kesempatan kembali menjadi pribadi yang positif. Oleh karena itu, dalam masa tahanan, para teroris yang tertangkap di Indonesia, terutama yang WNI, diberikan sesi khusus secara teratur mengenai pemahaman Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan konsep hidup harmonis dalam damai.

Pembekalan itu bertujuan sama seperti pemberian sanksi hukum, yakni efek jera. Hal yang membuatnya berbeda adalah adanya upaya penguatan kepercayaan diri para teroris untuk membangun sikap positif guna melepaskan diri dari jerat paham terorisme yang menyesatkan. Lebih dari itu, kontra propaganda terhadap teroris juga bertujuan untuk menguatkan rasa cinta tanah air sehingga memperkecil serta melemahkan potensi terorisme berkembang di Indonesia. Tentunya untuk menyukseskan semua hal di atas, dukungan penuh segenap masyarakat Indonesia adalah kunci utama dalam melawan terorisme di tanah air. Dengan semangat persatuan yang kuat, maka terorisme pun akan dengan sendirinya gugur karena tidak mampu melawan kekuatan besar bangsa Indonesia.

Anak muda atau generasi millineal, termasuk kelompok mahasiswa adalah salah satu target penting yang kerap disasar berbagai kelompok radikal untuk dipengaruhi dan direkrut sebagai simpatisan gerakan radikal di berbagai belahan dunia. Mereka direkrut melalui berbagai cara, terutama dengan memanfaatkan komunikasi di dunia maya. Di era digital, metode yang dikembangkan kelompok garis keras untuk menyebarkan paham radikalisme tidak lagi melalui pertemuan *face to face* di dunia offline, melainkan telah banyak memanfaatkan teknologi informasi dan internet. Perkembangan penggunaan internet yang makin massif serta aplikasi sosial media dan *social networking* seringkali dimanfaatkan kelompok garis keras untuk menyebarkan ideologi radikal dan mempropagandakan doktrin-doktrin, menjajagi dan menjaring kader-kader potensial, bahkan menyuarakan ajakan melakukan jihad menyerang kelompok lain yang dinilai telah banyak menyengsarakan umat Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah banyak mengkaji peran penting media sosial dan teknologi informasi sebagai sarana utama penyebaran ideologi radikal-keagamaan, bagaimana dampaknya ke masyarakat, termasuk risiko yang dihadapi anak muda yang merupakan pengguna terbesar teknologi informasi dan internet. Kelompok teroris seringkali menggunakan media sosial yang sedang digandrungi masyarakat luas untuk menebar ideologinya.

Sasaran yang sering terjaring oleh kelompok teroris di internet adalah remaja yang aktif bermain sosial media. Kelompok teroris dapat memanipulasi pemikiran kelompok

remaja untuk memiliki pikiran-pikiran radikal dan terpengaruh untuk berbuat hal-hal radikal melalui internet. Anak-anak muda ketika mereka pulang kuliah, tidak lagi bertemu dengan orang lain, dan beristirahat di kamarnya, bukan berarti mereka aman dari pengaruh paham radikalisme. Justru dalam banyak kasus, ketika anak muda beristirahat di kamarnya dan kemudian membuka handphone atau laptopnya, justru pada saat ini dimulailah godaan, tawaran dan termasuk pengaruh paham radikalisme mulai masuk. Di era perkembangan masyarakat digital, konten-kontan radikalisme yang tersebar melalui media sosial, dan dunia maya adalah salah satu ancaman yang kerap kali dihadapi anak muda.

Artikel yang ditulis Bhui & Ibrahim (2013), misalnya membahas mengenai teknik rayuan yang digunakan websites para jihadis dengan menggunakan berbagai model retorika, gambar, dan simbol-simbol dalam teks, video, dan format interaktif. Media dapat digunakan sebagai ladang informasi, namun juga dapat digunakan sebagai teknologi untuk melakukan rayuan atau bujukan radikal. Dengan menggunakan media, untuk menarik perhatian masyarakat digunakan propaganda-propaganda yang dapat menarik kedua kelompok, baik kelompok dengan budaya pop maupun kelompok agama. Bhui dan Ibrahim (2013) menyatakan internet telah gagal menangkal munculnya radikalisasi, bahkan sebaliknya malah sering dimanfaatkan sebagai instrumen untuk menebar pengaruh paham radikalisme.

Sebagai bagian dari *net generation*, studi yang dilakukan peneliti menemukan para mahasiswa umumnya menghadapi situasi yang dilematis. Di satu sisi mereka menikmati kemudahan mengakses informasi dari dunia maya yang tanpa batas, tetapi di sisi yang lain mereka juga rawan terkontaminasi paham radikalisme yang sengaja disebar berbagai kelompok garis keras dari berbagai negara. Selain mengakses dan mengkonsumsi berbagai konten radikal, studi peneliti menemukan sebagian mahasiswa juga bertindak sebagai prosumer. Artinya, mahasiswa kelompok ini tidak hanya membaca informasi yang kontennya radikal, tetapi mereka juga memproduksi informasi yang radikal dan kemudian meresirkulasikannya melalui media sosial. Mahasiswa yang terpapar paham radikalisme melalui internet mereka berisiko berubah menjadi makin radikal, militant, dan menjadi pendukung atau simpatisan gerakan garis keras.

Studi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa tindak kekerasan dan militansi anak muda bukan sekadar konsekuensi dari kondisi psikologi dan latar belakang kepribadian mereka, tetapi juga merupakan implikasi dari risiko anak muda terpapar paham radikal dari media sosial dan dunia maya. Terorisme di zaman modern menyadari bahwa media sosial dapat digunakan untuk melakukan aksi teror. Beberapa organisasi teroris menggunakan media sosial untuk melakukan aksi teror dan menargetkan banyak korban. Mahasiswa yang



notabene merupakan bagian dari *net generation*, mereka umumnya rentan terpapar paham radikalisme yang banyak disebarluaskan melalui dunia maya oleh kelompok radikal dari berbagai negara.

Memang, tidak semua santri yang terpapar paham radikal melalui dunia maya akan terkontaminasi dan kemudian berubah menjadi miliran dan radikal. Namun demikian, bermula dari coba-coba, dan didorong rasa ingin tahu, sebagian anak muda terkadang tanpa disadari berubah menjadi makin radikal. Lebih dari sekadar konsumen pasif konten dari berbagai akun media sosial dan internet yang menawarkan paham radikalisme, sebagian mahasiswa ternyata merupakan konsumen aktif dan bahkan produsen konten-konten radikal yang mereka resirkulasi ke jaringan sosial yang dimiliki. Studi ini menemukan, sebagai bagian dari generasi milenial, anak muda bukan hanya berisiko terpapar paham radikalisme, tetapi tidak jarang mereka juga menjadi perpanjangan suara dan ikut meresirkulasi ideologi radikalisme melalui berbagai cara. Di era digital, anak-anak muda adalah prosumer paham radikalisme yang berpotensi menjadi penyebar keyakinan mereka dalam skala yang luar biasa massif.

Studi yang dilakukan Pedersen, Vestel, & Bakken (2018) terhadap 8.627 remaja di Norwegia, Oslo menemukan bahwa dibandingkan remaja pemeluk agama lain, remaja Muslim memiliki tingkat yang lebih tinggi dalam pemberian dukungan terhadap adanya perlakuan kekerasan dibandingkan dengan remaja lainnya. Namun, setelah mengontrol beberapa variabel lainnya, Islam tidak memiliki hubungan yang signifikan mengenai pemberian dukungan terhadap kekerasan politik. Latar belakang imigran yang kompleks dan munculnya remaja *outsider*, yang mana merupakan hasil dari rendahnya prestasi di sekolah, menyulut berbagai permasalahan kekerasan bagi remaja Muslim tertentu. Aktivitas politik di sosial media juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku remaja untuk melakukan kekerasan dan jihadisme. Dibutuhkan upaya lebih lanjut untuk mencegah radikalisasi terhadap remaja atau muda yang berisiko mewujudkan remaja *outsider*.

Untuk mencegah atau mengeliminasi kemungkinan anak muda terpapar paham radikalisme dan kemudian menjadi militan harus diakui bukan hal yang mudah. Seperti dikatakan Al-Zewairi & Naymat (2017) bahwa dalam beberapa tahun terakhir kelompok teroris dan pemberontak sudah mulai aktif menggunakan berbagai teknologi baru sebagai media untuk menyebarkan ideologinya dengan luas. Sementara itu, Stenersen (2008) menyatakan bahwa di era digital, internet telah berfungsi sebagai pengganti pelatihan *real-life* (di kehidupan nyata), khususnya dalam kasus teroris “home-grown” yang operasinya tidak memerlukan jaringan, kontak, atau perjalanan untuk berlatih di luar negeri, atau pada

kasus-kasus di mana hal ini dirasa terlalu berisiko. Pengalaman telah membuktikan bahwa cara kerja rekrutmen simpatisan teroris secara online inilah yang membuat upaya pencegahannya menjadi tidak mudah.

Untuk mengeliminasi pengaruh paham radikalisme di kalangan anak muda, menurut Greenberg (2016) yang dibutuhkan adalah *counter-radicalization via the Internet*. Seperti diketahui, internet merupakan media komunikasi yang masif digunakan di zaman ini. Dewasa ini, kelompok terorisme dengan mudah dapat menyebarluaskan ajarannya melalui internet. Untuk menjamin keamanan di internet, karena itu perlu diperhatikan tiga hal dalam melakukan perlawanan terhadap radikalisasi, yaitu disrupsi, pengalihan, dan *countermessagin*.

Para santri Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon harus bisa melakukan *counter* atas radikalisme dan terorisme melalui media sosial dengan membuat website atau akun media sosial untuk menyuguhkan isi atau tulisan atau konten konten yang menunjukkan pada perlawanan atas diskursus radikalisme dan kekerasan atas nama agama di media. Para santri dapat menyuguhkan konten konten yang penuh dengan toleransi dan perdamaian tidak saling menebar kebencian diantara perbedaan keyakinan dalam beragama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan di atas, setidaknya dari 60 orang santri di Pondok Pesantren Annida, pengurus Pondok Pesantren Annida, dengan adanya kegiatan "Edukasi kontra narasi intoleran dan radikalisme melalui Literasi media online kepada santri di pondok pesantren Annida Kota Cirebon" Melalui pelatihan jurnalistik dasar dan literasi media online. Santri Ponpes Annida dapat melakukan konter *attack* terhadap berita berita atau konten radikalisme yang berseliweran di media sosial atau di HP para santri.

Dari kegiatan edukasi kontra narasi radikalisme ini tentunya santri ponpes Annida dapat sadar diri dalam memegang HP dan ketika melihat layar HP dan membuka media sosial. Para santri mengetahui, memahami dan mengerti situs-situs website yang radikal dan situs yang mengajak kekerasan harus mereka hindari dan kalau bisa santri melakukan perlawanan dengan membuat website dan konten yang meng*counter* radikalisme dengan menunjukkan bahwa Islam itu tidak mengajarkan kekerasan, Islam itu adalah agama *rahmatan lilallamiin* membawa kebaikan dan membawa perdamaian di antara umat beragama.

Oleh karena itu, para santri diupayakan dapat melawan konten konten radikalisme dan intoleran dengan membuat website atau menyuguhkan menu menu toleransi terhadap narasi

radikalisme. Setiap santri di Ponpes Annida diharuskan mampu mengetahui narasi narasi radikalisme. Santri di Ponpes Annida yang berjumlah 60 orang hasil dari survei mengatakan siap membuat media online. Karena itu Santri di Pondok Pesantren Annida di Kota Cirebon harus mampu memilah milih dan bahkan melakukan kontra narasi atas konten radikalisme.

Dengan adanya edukasi kontra narasi dapat memberikan manfaat yang nyata bagi kehidupan para santri, karena mereka berada pada tahapan usia produktif, dengan berdialog dan meminta saran dari para ahli diharapkan menjadi bekal untuk para santri dalam menghadapi kehidupan ini terutama terhindar dari gerakan dan pengaruh radikalisme yang berkembang di media. Santri Ponpes Annida diharapkan dapat menjadi *role model* dalam menyuarakan anti radikalisme di media dan melawan bentuk kontra narasi yang dapat mempengaruhi generasi millineal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Sugihartati, R., Suyanto, B., Sirry, M. (2020), *The Shift from Consumers to Prosumers: Susceptibility of Young Adults to Radicalization. Social Sciences*.
- Behr, I.V. dkk. (2013). *Radicalisation in the Digital Era: The Use of the Internet in 15 Cases of Terrorism and Extremism*. California: RAND Corporation.
- Kaplan, A. & Haenlein, M. (2010). *User Of The World, Unite! The Challenges and Opportunities Of Social Media*. Bloomington: Business Horizons.
- Krolak, L. (2005). *The Role of Libraries in the Creation of Literate Environments*. Hamburg: UNESCO Institute for Education.
- Laporan Survei Internet APJII 2019–2020. “Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia,” (2020). <https://apjii.or.id/survei>
- Littlejohn, S.W. (1996). *Theories of Human Communication*, 8<sup>th</sup> Edition. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Livingstone, S. (2008). *Young People Media*. London: Sage Publications.
- Lytle, Susan, L., & Wolfe, M. (1989). *Adult Literacy Education: Program Evaluation and Learner Assessment*. Ohio: The Ohio University 1989.
- McQuail’s, D. *Mass Communication Theory*, 4<sup>th</sup> Edition. (2001). London: SAGE Publications.
- Silaen, Y., & Hasfera, D. (2018). “Membangun Generasi literat Masyarakat Pesisir Pantai: Gerakan Literasi “Tanah Ombak”,” *Shaut Al-Maktabah*, Vol.10 No.2, 103-118.
- Setiawan, B, *Kontra Narasi Radikalisme Membangun Keberagaman Inklusif di Indonesia*, Penerbit Samudra Biru, Yogyakarta, 2020